

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Usia Dini adalah bagian dari manusia selalu bertumbuh dan berkembang bahkan lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya. Kualitas perkembangan anak di masa depannya, sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperoleh sejak dini. Pemberian stimulasi pendidikan anak usia dini adalah hal yang sangat penting mengingat 80% pertumbuhan otak berkembang pada periode ini. Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak, langkah awal yang dilakukan adalah memberikan rangsangan atau stimulus, motivasi pendidikan kepada anak agar setiap anak dapat berkembang secara optimal sehingga terbentuknya sikap, perilaku dan karakter yang kuat pada diri anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah perkembangan fisik motorik, kognitif, sosio-emosional, bahasa, seni dan moral agama. Salah satu nilai perilaku yang dapat ditanamkan, ditingkatkan dan didorong sejak dini adalah perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional sangat dibutuhkan oleh anak untuk belajar dan memahami lingkungannya. Dalam perkembangan sosial emosional, anak dituntut memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial di lingkungannya.

Perkembangan sosial terdapat perilaku sosial dan anti sosial. Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Saat berhubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa- peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupan anak yang dapat membentuk kepribadiannya, dan membentuk perkembangannya menjadi manusia yang sempurna (Matondang, 2017). Pada anti sosial sikap dan perilaku yang tidak mempertimbangkan penilaian dan keberadaan orang lain ataupun masyarakat secara umum di sekitarnya. Seseorang yang antisosial menunjukkan sikap tidak bertanggung jawab serta kurangnya penyesalan mengenai kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan. Orang yang kepribadian antisosial secara persisten

melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap hak-hak orang lain dan sering melanggar norma (Ahmed et al., 2020).

Selain itu dasar Negara Republik Indonesia adalah Pancasila, tentu semua warga negara diwajibkan memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup. Dalam proses pembelajaran, Pancasila tidak sebatas pada konteks pengetahuan belaka, namun harus sampai pada bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan yang nyata. Pendidikan di Indonesia semestinya mengarah pada terwujudnya pelajar yang mampu berpikir kritis, komprehensif, dan bangga dengan jati dirinya sebagai anak Indonesia. Dengan kata lain, karakteristik pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai norma-norma Pancasila (Sulistiyati, 2021).

Profil pelajar pancasila adalah suatu program dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter. Profil Pelajar Pancasila dicapai dalam program proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran dalam berbagai disiplin ilmu untuk mengobservasi dan mengatasi isu dalam lingkungan sekitar peserta didik. Profil pelajar pancasila diharapkan dapat mewujudkan lulusan yang memperlihatkan karakter serta kemampuan atau keterampilan yang diperlukan dan dapat dicapai serta meneguhkan nilai-nilai luhur pancasila pada peserta didik serta para pemangku atau penyelenggara kepentingan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 mengatur tentang hal tersebut (Juliani & Bastian, 2021).

Profil Pelajar Pancasila di dalamnya berisi nilai yang merujuk pada Pancasila, memberikan implikasi terhadap ketahanan pribadi siswa. Profil pelajar Pancasila ini mengarahkan siswa menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan Pancasila yang terangkum dalam sebuah Profil Pelajar Pancasila (Rusnaini et al., 2021). Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan dijabarkan ke dalam enam dimensi sebagai berikut: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.

Sebagai bangsa yang beragam, Indonesia harus mampu mengatasi dan meminimalisir konflik yang sering terjadi pada masyarakat, beberapa contoh konflik yang sering ditemukan dan dirasakan di kalangan masyarakat adalah keacuhan, ketidakpedulian dan permusuhan. Pelaku konflik tersebut bukan hanya masyarakat awam tapi juga melibatkan remaja dan peserta didik, misalnya perkelahian antar pelajar, kasus *bullying* pada anak di lingkungan sekolah. Kenakalan remaja adalah salah satu masalah yang sering kita temukan tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. Menurut Saleem (2011), remaja di Karachi sebagian besar ditahan karena merampas atau mencuri ponsel, perampokan, dan kejahatan kecil lainnya kejahatan kecil lainnya. Di daerah pedesaan, kaum muda sering terlibat dalam kejahatan, termasuk pembunuhan, pemerkosaan, sodomi, dan bentrokan antar suku.

Akhir-akhir ini, berbagai fenomena perilaku negatif pada anak sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang diberitakan di media cetak, elektronik, dan internet diantaranya kasus di sekolah yang menewaskan anak kelas 2 Sekolah Dasar di Kabupaten Sukabumi. Kemudian perilaku negatif sering kita jumpai yang dilakukan oleh anak usia dini antara lain adalah berbicara tidak sopan. Anak suka menertawakan atau mencibir anak lain yang berbeda dengan mereka, senang meniru adegan kekerasan, juga meniru perilaku orang dewasa yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak-anak, mencuri dan melukai fisik temannya. Menurut penjelasan Maria Advianti (2014), kasus kekerasan juga terjadi di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini. KPAI telah menerima laporan kasus anak yang melakukan kekerasan terhadap temannya di sekolah. Di antara kasus kekerasan yang dilakukan oleh seorang anak, contohnya terjadi di Taman Kanak-kanak (TK) di Jawa Timur beberapa tahun yang lalu terhadap adik kelasnya, yang menyebabkan korban mengalami luka di bagian wajah (Warsono, 2016). Kasus lain terjadi di sebuah TK yang dilakukan penelitian oleh Sulis di daerah Lampung, dimana seorang siswa laki-laki merebut bekal makan siang siswa perempuan (Sulis, 2016). Perilaku negatif anak seperti ini sangat memprihatinkan, mengingat seharusnya dunia anak adalah dunia yang penuh dengan keceriaan, kasih sayang, dan kesenangan untuk mengembangkan dirinya, yang sebagian besar diisi dengan belajar melalui berbagai macam permainan yang ada di sekitarnya.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kurun waktu 5 Tahun terakhir dari 2016-2020 terdapat 24.947 Pengaduan kekerasan terhadap anak berdasarkan klaster perlindungan anak. Sementara untuk kasus pada klaster Pendidikan yang indikatornya adalah anak korban tawuran pelajar, anak pelaku tawuran pelajar, anak korban kekerasan di sekolah (*bullying*) serta anak pelaku kekerasan di sekolah, sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data Kasus Kekerasan Anak (KPAI)

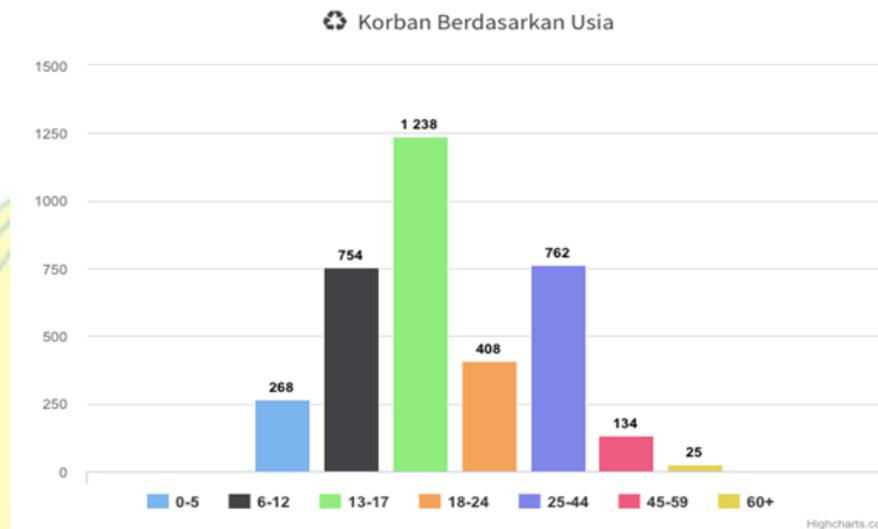
Kasus Perlindungan Pendidikan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Anak korban tawuran pelajar	55	57	56	73	9
Anak pelaku tawuran pelajar	76	74	88	84	7
Anak korban <i>bullying</i>	122	129	107	46	76
Anak pelaku <i>bullying</i>	131	116	127	51	12

Data pengaduan anak ke KPAI bagaikan fenomena gunung es (Abdussalam, 2020; Herdiana, 2020). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa penyebab tingginya angka kekerasan pada anak disebabkan oleh kurangnya pengasuhan yang berkualitas dari orang tua. Hal ini didasarkan pada hasil survei yang dilakukan oleh KPAI pada tahun 2015 yang menemukan bahwa hanya 27,9% ayah dan 36,6% ibu yang mencari informasi pengasuhan yang berkualitas sebelum menikah. Artinya, persiapan pengetahuan orang tua masih jauh dari kata ideal. Survei tersebut juga menemukan bahwa 66,4% ayah dan 71% ibu meniru pola asuh orang tua. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa hanya 47,1% ayah dan 40,6% ibu yang berkomunikasi dengan anaknya selama satu jam.

KPAI menilai minimnya komunikasi tersebut berdampak pada kualitas pengasuhan itu sendiri. Kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua menyebabkan anak menarik diri dari lingkungan sosial atau sebaliknya. Anak menunjukkan perilaku yang tidak sosial (asosial) seperti memukul, berteriak, dan mengganggu teman agar diterima oleh lingkungan sosial dengan cara yang salah. Bahkan ada juga anak yang sangat pendiam di sekolah, namun sangat aktif di rumah. Hal ini menunjukkan keterampilan sosial anak yang kurang baik. Pada

umumnya, peran ibu lebih besar dan lebih banyak mengambil inisiatif dalam pengasuhan anak dibandingkan ayah (Rahimah & Sukiman, 2020).

Data Kekerasan selama pandemi COVID-19 di Indonesia juga telah dirilis oleh SIMFONI PPA, pada 1 Januari Tahun 2022 sebanyak 3.323 kasus kekerasan. Adapun rincian berdasarkan kelompok usia berdasarkan grafik di bawah ini:

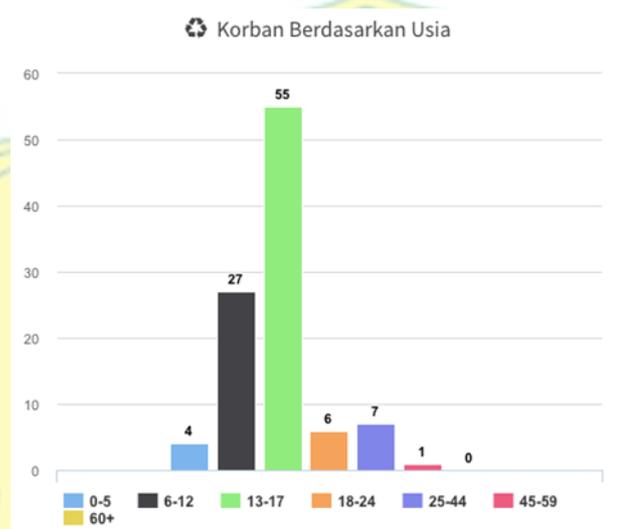


Grafik 1. 1 Korban Kekerasan Berdasarkan Kelompok Usia

Pada grafik di atas dapat dilihat kekerasan berdasarkan kelompok anak usia dini 0-5 Tahun sebanyak 268 kasus, sedangkan jika merujuk pada korban kekerasan menurut usia atau kategori anak terdapat sebanyak 57% kekerasan terhadap anak di Indonesia. Pelaku menurut strata usia sebanyak 17,4 % kekerasan dilakukan oleh strata usia anak. Kasus yang masih hangat tentang konflik sosial dan adanya kesenjangan dapat memunculkan konflik sosial yang baru, salah satunya adalah rekrutmen perempuan dan anak sebagai militan pada kelompok tertentu yang dimanfaatkan sebagai pelaku bom bunuh diri (UNICEF, 2020). Data tersebut diperkuat Pernyataan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menggarisbawahi pentingnya memahami keterkaitan antara kondisi ekonomi dengan permasalahan kekerasan yang masih menjadi tantangan besar dalam masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa persoalan kesejahteraan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingginya angka kekerasan, terutama yang dialami oleh anak-anak dan perempuan. Kondisi ekonomi yang sulit dapat menciptakan tekanan dan stres bagi keluarga, yang berpotensi

memicu tindakan-tindakan destruktif, termasuk kekerasan. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi isu kekerasan tidak dapat dipisahkan dari penanganan masalah ekonomi yang dihadapi masyarakat.

Selanjutnya, Kekerasan pada anak yang terjadi khususnya di Provinsi Lampung sebanyak 92 kasus yang terjadi pada Tahun 2022, Adapun rincian berdasarkan grafik di bawah ini:



Grafik 1. 2 Korban Kekerasan Berdasarkan Kelompok Usia di Provinsi Lampung

Pada grafik di atas dapat dilihat jumlah kekerasan berdasarkan kelompok anak usia dini 0-5 Tahun sebanyak 4 kasus sedangkan usia 6-12 Tahun terdapat 27 kasus. Perilaku kekerasan tersebut sangat mengkhawatirkan, mengingat usia dini merupakan usia yang seharusnya diisi dengan penuh keceriaan, kasih sayang, dengan tujuan agar dapat mengembangkan potensi diri dengan belajar melalui berbagai macam kegiatan permainan yang ada di lingkungannya.

Kemudian juga hasil data perilaku prososial anak yang merupakan salah satu butir instrumen visitasi oleh BAN PAUD dan PNF khusus di Provinsi Lampung sebanyak 24 lembaga PAUD, sebagai berikut:

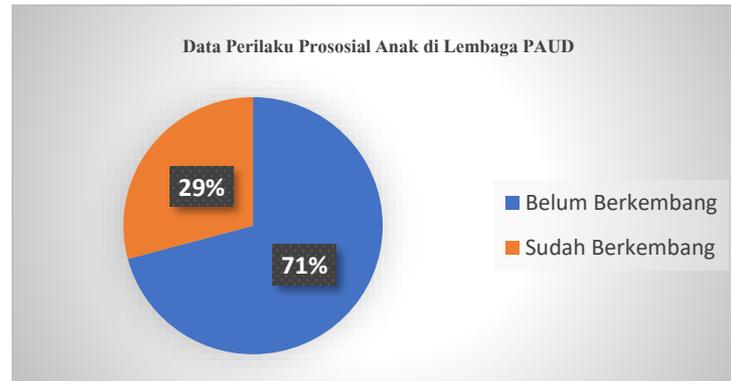


Diagram 1. 1 Data Perilaku Prososial Pada Lembaga PAUD di Lampung

Berdasarkan data di atas, sebanyak 24 lembaga PAUD di Provinsi Lampung yang telah divisitasi oleh BAN PAUD PNF terdapat 17 atau 71% lembaga PAUD yang belum memenuhi standar instrumen pada butir pengembangan dan stimulasi perilaku prososial anak sedangkan 7 atau 29 % Lembaga PAUD telah memenuhi standar instrumen pada butir pengembangan dan stimulasi perilaku sosial anak. Fenomena atau permasalahan yang ditemukan di lapangan yang berkaitan dengan perilaku prososial anak diantaranya, anak masih sulit untuk berbagi dengan temannya, kurangnya respon anak ketika untuk saling berbagim tolong menolong. Anak senang bermain mandiri dibandingkan bermain berkelompok serta kurangnya perilaku saling membantu saat kegiatan gotong royong dan anak masih sulit bermain secara bergantian.

Anak usia dini sangat perlu ditanamkan perilaku prososial seperti: menolong, membantu, berbagi, berempati, bersikap toleransi, sopan santun dan perilaku sosial lainnya. Perilaku sosial (*prosocial behavior*) adalah perilaku sukarela yang ditujukan untuk membantu orang lain (Papalia, 2014). Sedangkan hasil penelitian tentang perilaku sosial anak usia dini diantaranya adalah, anak dapat berbagi, membantu, menghibur, dan dapat bekerja sama (Rohendi, 2018). Perkembangan perilaku sosial merupakan aspek yang harus diperhatikan secara optimal agar anak dapat memahami lingkungannya.

Orang tua dan guru sebagai pendidik tentu mempunyai harapan besar kepada anak-anak didiknya agar menjadi seorang yang murah hati, empati dan suka menolong. Pada anak usia sangat penting karena merupakan pondasi prososial awal bagi anak yang biasanya cenderung berlanjut hingga tahun berikutnya. Anak-anak

yang perilaku prososialnya lebih terlihat pada saat mereka mulai sekolah, perilaku ini akan muncul dan berlanjut ke sekolah dasar (Matondang, 2017). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang secara spontan lebih sering berbagi mainannya dengan teman kelasnya, menunjukkan perilaku prososialnya hingga 19 Tahun kemudian (Eisenberg et al., 2015). Selain itu Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan pegangan bagi seluruh pemangku kepentingan, terutama guru serta pelajar, dalam menjalankan proses pembelajaran. Pengembangan nilai sosial pada anak usia dini mengacu pada Profil Pelajar Pancasila. (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.

Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak, status sosial ekonomi pada keluarga mempunyai peran besar terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Hal tersebut didukung dari temuan hasil penelitian bahwa status ekonomi berpengaruh terhadap perilaku prososial pada anak. Perekonomian yang cukup atau berupa kepemilikan materi akan berdampak baik pada anak karena anak akan mendapatkan kesempatan lebih serta kecakapan yang lebih luas. Selain kepemilikan materi, Pendidikan orang tua juga berperan dalam perilaku prososial anak, karena tinggi/rendah tingkat Pendidikan orang tua sangat akan membawa pengaruh pada anaknya (Wrulich et al., 2013). Sebaliknya temuan penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua secara signifikan mempengaruhi kekerasan baik secara fisik, emosional, maupun seksual. Hal ini dapat tingkat stres yang lebih tinggi, akses terbatas terhadap sumber daya dan dukungan sosial, serta minimnya pengetahuan dan keterampilan pengasuhan yang memadai (Oni & Adetoro, 2014).

Status sosial ekonomi adalah kedudukan seseorang dalam kelompok serta dalam masyarakat serta merupakan latar belakang untuk dapat mengetahui peran orang tua dalam capaian perkembangan anak. Status sosial juga merupakan pengelompokan orang-orang yang mempunyai karakteristik sama dalam hal pekerjaan, pendidikan dan ekonomi. Anak yang lahir dari keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung beresiko terhadap perkembangannya (Houle et al., 2018). Orang tua yang mempunyai pengetahuan rendah sangat berpengaruh terhadap perkembangan anaknya. Hal ini disebabkan karena orang tua lebih

memusatkan perhatian agar dapat memenuhi kebutuhan primer. Sedangkan keluarga yang berpendidikan tinggi akan lebih memusatkan perhatian pada perkembangan anaknya. Sementara orang tua pada kelompok status sosial menengah lebih mampu untuk memberikan keteladanan dalam mengembangkan kehidupan sosial yang lebih baik sebaliknya orang tua dengan status sosial ekonomi rendah susah menciptakan keadaan untuk menyesuaikan diri (Arace et al., 2018).

Selain status sosial orang tua, perilaku prososial juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak, begitupun peran orang tua adalah menjadi guru pertama bagi anak dalam lingkungan keluarga. Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga secara konsisten dan persisten. Pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk pembentukan perilaku sosial anak. Orang tua perlu mengetahui informasi mengenai pola asuh yang tepat untuk anak. Dengan mengetahui pola asuh yang tepat untuk anak, orang tua dapat menerapkannya dalam mendidik anak, sehingga akan membentuk perilaku prososial yang baik pada anak (Malonda et al., 2019).

Pola asuh orang tua merupakan kontributor penting bagi perkembangan perilaku prososial anak, umumnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak dianggap perlu dan penelitian menemukan keterlibatan orang tua berhubungan positif (Katz et al., 2011). Pola asuh didefinisikan sebagai konstelasi sikap terhadap anak yang dikomunikasikan terhadap anak, yang jika dibangun akan menciptakan iklim emosional sesuai dengan perilaku orang tua yang diekspresikan (Hoxha, 2015).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Jing, 2023) menemukan bahwa pola asuh otoriter dapat berpengaruh positif terhadap perilaku prososial anak-anak. Namun hingga saat ini belum ada pemahaman yang sama mengenai pola asuh anak yang ideal di Indonesia. Berdasarkan tinjauan literatur, budaya yang berbeda mempengaruhi praktik pengasuhan anak yang berbeda di Indonesia (Kiling-Bunga et al., 2020). Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Melalui keluarga itulah, anak diberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak agar kelak dapat melakukan penyesuaian

diri dan pertama bagi anak, dan pendidikan dari orang tua merupakan dasar perkembangan dan kehidupan remaja di kemudian hari.

Faktor berikutnya adalah kontrol diri anak, hasil penelitian (J. Li et al., 2019) menunjukkan bahwa emosi positif dapat mendorong seseorang untuk lebih mengalokasikan dan melakukan perilaku sosial. Penelitian telah mengindikasikan bahwa kontrol diri (J.-B. Li et al., 2020), hubungan teman sebaya, kepuasan hidup dan faktor-faktor lain berkaitan erat dengan perilaku prososial (H. Zhang & Zhao, 2021). Kontrol diri merupakan kekuatan atau sumber daya yang kuat untuk perilaku sosial karena seseorang untuk dapat mengeksekusi keputusan yang sulit dalam situasi menantang sehingga bermanfaat secara pribadi (Schmidt-Barad & Uziel, 2020). Hasil penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa kontrol diri sebagai kemampuan seseorang agar dapat menghambat respon otomatis agar dapat memilih yang lebih adaptif, mekang seseorang agar dapat mengatur pikiran, emosi serta perilaku sosialnya (Baumeister et al., 2007). Artinya semakin baik kontrol diri seseorang akan berdampak pada perilaku sosial. Sebaliknya individu dengan kontrol diri yang rendah rentan terpengaruh oleh paparan kekerasan cenderung bereaksi kurang mampu menahan diri dari dorongan negatif. Hal ini meningkatkan risiko untuk meniru atau melakukan tindakan perilaku asosial (Brown, 2019).

Paparan yang telah dikemukakan di atas menggambarkan bahwa status sosial ekonomi, pola asuh, serta kontrol diri anak menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena akan berdampak pada perilaku sosial anak. Pada anak usia dini tentu memiliki banyak faktor yang dapat mendukung perilaku sosial anak tersebut, namun pada penelitian ini akan melihat bagaimana pola asuh, status sosial orang tua dan kontrol diri dapat memaksimalkan perilaku sosial pada anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas terdapat identifikasi masalah, diantaranya:

1. Penyebab kasus kekerasan seperti konflik yang melibatkan perkelahian antar pelajar dan kasus *bullying* di sekolah karena kurangnya penanaman nilai perilaku prososial berbasis profil pelajar pancasila.

2. Penyebab terjadinya kasus yang tidak sosial (asosial) seperti memukul dan mengganggu teman yang menunjukkan keterampilan perilaku prososial anak kurang baik.
3. Penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak disebabkan oleh status sosial ekonomi yang kurang baik dari orang tua.
4. Penyebab tingginya kasus kekerasan terhadap anak disebabkan oleh kurangnya komunikasi dan pengetahuan pengasuhan yang berkualitas dari orang tua.
5. Kurangnya respon anak untuk saling membantu, bekerjasama dan saling tolong menolong disebabkan karena pola asuh yang kurang baik oleh orang tua.
6. individu dengan kontrol diri yang rendah rentan terpengaruh oleh paparan kekerasan cenderung bereaksi kurang mampu menahan diri dari dorongan negatif.
7. Perilaku Prosocial rendah pada anak dapat menimbulkan perilaku negative dan interaksi dengan kurang baik di lingkungan sekitar misalnya berbicara tidak sopan sehingga sering, kurang peduli untuk membantu sesama.

C. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian dibatasi pada perilaku prososial pada anak usia dini berbasis profil pelajar pancasila serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Fokus perilaku prososial berbasis profil pelajar pancasila yang terdiri pada 3 dimensi (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) bergotong-royong; (3) berkebinekaan global. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anak adalah tiga variabel yang diuji untuk mengetahui adanya pengaruh langsung dan tidak langsung. Tiga variabel tersebut adalah status sosial ekonomi, pola asuh, dan kontrol diri anak. Maka penulis membatasi masalah pada kajian utama penelitian dengan mengkaji pengaruh status sosial ekonomi, pola asuh, dan kontrol diri terhadap perilaku prososial anak usia dini berbasis profil pelajar Pancasila di Provinsi Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam bentuk pernyataan pada penelitian ini sebagai berikut:

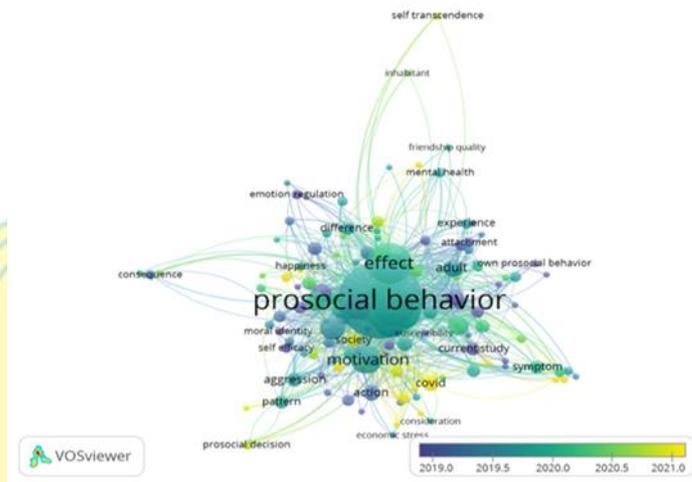
1. Apakah status sosial ekonomi berpengaruh langsung terhadap pola asuh?
2. Apakah status sosial ekonomi berpengaruh langsung terhadap kontrol diri anak ?
3. Apakah status sosial ekonomi berpengaruh langsung terhadap perilaku prososial berbasis profil pelajar pancasila ?
4. Apakah pola asuh berpengaruh langsung terhadap kontrol diri anak?
5. Apakah pola asuh berpengaruh langsung terhadap perilaku prososial berbasis profil pelajar pancasila?
6. Apakah kontrol diri berpengaruh langsung terhadap perilaku prososial berbasis profil pelajar pancasila?
7. Apakah status sosial ekonomi berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku prososial berbasis profil pelajar melalui kontrol diri?
8. Apakah status pola asuh orang tua berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku prososial berbasis profil pelajar melalui kontrol diri?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Guru, penelitian ini dapat memberikan informasi serta penjelasan tentang faktor-faktor yang secara langsung dan tidak langsung yang berhubungan terhadap perilaku prososial anak, sehingga guru dapat lebih maksimal dalam mengkondisikan faktor-faktor tersebut.
2. Orang tua, diharapkan penelitian ini anak memberikan penjelasan kepada orang tua terhadap pentingnya perkembangan perilaku prososial anak khususnya faktor yang bersumber dari orang tua. Sehingga orang tua dapat memberikan peran yang maksimal dalam upaya mengembangkan perilaku prososial anak.
3. Bagi lembaga PAUD di Provinsi Lampung dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan bermain dan belajar yang berorientasi pada perilaku prososial. Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial baik secara langsung

masing-masing diberi bulatan dengan warna berbeda. Semakin besar bulatan, semakin sering kata itu muncul dalam artikel yang dianalisis. Untuk memunculkan kata-kata kunci yang relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan dan memperjelas jaringan hubungannya dengan perilaku prososial.



Gambar 1. 2 Visualisasi Overlay Artikel tentang Perilaku Sosial

Gambar di atas menunjukkan bahwa ada beberapa variabel yang sering muncul dalam penelitian 10 tahun terakhir (2014-2023). Variabel-variabel tersebut disimbolkan dengan bulatan berwarna yang cukup besar. Beberapa diantaranya yang sering muncul dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. 2 Variabel yang sering diteliti

No	Variabel	Link		
		Link	Occurrences	Occurrences
1	<i>Relationship</i>	63	124	51
2	<i>Motivation</i>	28	73	44
3	<i>Empathy</i>	29	97	37
4	<i>Employee</i>	18	38	20
5	<i>Relation</i>	31	88	31
6	<i>Self efficacy</i>	20	34	15

Semua item di atas cukup sering muncul dalam penelitian tentang perilaku prososial. Peluang kebaruan penelitian dalam hubungan dengan variabel-variabel tersebut semakin kecil. Peluang penelitian dapat ditemukan jika fokusnya hanya

dimensi atau indikator tertentu dari variabel-variabel tersebut. Sementara variabel-variabel lain yang bulatannya kecil dan bahkan tidak tampak dalam visualisasi merupakan variabel-variabel yang masih jarang diteliti. Peluang kebaruan penelitian cukup besar ada dalam variabel-variabel dimaksud.

2. Analisis Jurnal Penelitian Relevan

Melihat bahwa perilaku prososial dapat memberikan dampak yang besar terhadap perilaku dan perkembangan anak selanjutnya, maka perlu ada kajian ilmiah tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial anak. Status sosial ekonomi dapat mempengaruhi perilaku prososial. Selain itu, keterikatan orang dan efikasi diri keduanya berpengaruh terhadap status sosial ekonomi keluarga dan perilaku prososial (Bian & Wu, 2021). Anak-anak yang mengalami kemiskinan terus-menerus juga menghadapi defisit perkembangan perilaku prososial. Faktor lain yang menunjukkan bahwa hubungan antara SES (status sosial ekonomi) keluarga dan perilaku prososial secara umum dimediasi oleh hubungan teman sebaya (Padilla-Walker, Fraser, et al., 2015), prestasi akademik dan kesejahteraan, gaya pengasuhan anak (Carlo et al., 2018), lingkungan keluarga (Hur et al., 2017), dan keterhubungan dengan komunitas (Lenzi et al., 2013), semuanya terkait dengan perilaku prososial (Quan, 2021).

Selain status sosial ekonomi orang tua, pola asuh juga berpengaruh terhadap terhadap perilaku prososial (Fatima et al., 2022). peran penting yang dimiliki oleh orang tua dalam mendorong perilaku prososial selama masa bayi, masa kanak-kanak, dan remaja. Bukti penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara langsung dan tidak langsung berhubungan dengan perilaku prososial anak melalui afiliasi teman sebaya keterhubungan sekolah (Maiya et al., 2020).

Begitupun dengan kontrol diri juga teridentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anak (J. Li et al., 2022). Temuan penelitian telah mengindikasikan bahwa kontrol diri hubungan teman sebaya, kepuasan hidup berkaitan erat dengan perilaku prososial. Kemampuan kontrol diri yang tinggi berhubungan erat dengan perilaku menolong, dan kemampuan kontrol diri yang

rendah atau penipisan ego mengindikasikan perilaku prososial yang lebih sedikit (H. Zhang & Zhao, 2021).

Berdasarkan analisis dari sejumlah hasil penelitian di atas maka teridentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anak diantaranya pola asuh, status sosial ekonomi, kontrol diri, teman sebaya, gaya pengasuhan, kesejahteraan, prestasi akademik, kesejahteraan, lingkungan keluarga dan kepuasan hidup. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi, terdapat tiga variabel yang dominan dalam mempengaruhi perilaku prososial yaitu, pola asuh, status sosial ekonomi, dan kontrol diri.

Berdasarkan analisis di atas, ada beberapa kebaruan dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Penelitian ini akan menguji perilaku prososial anak usia dini berbasis profil pelajar pancasila yang dilihat pada dimensi (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) bergotong-royong; (3) berkebinekaan global yang belum pernah dilakukan sebelumnya.
- b. Penelitian ini menguji perilaku prososial berbasis profil pelajar Pancasila yang dikaitkan dengan status sosial ekonomi, pola asuh, dan kontrol diri secara bersamaan yang belum pernah dilakukan sebelumnya.
- c. Pada penelitian sebelumnya, terdapat penelitian yang mengukur pengaruh langsung dan tidak langsung perilaku prososial melalui dua variabel bebas yaitu status sosial ekonomi dan pola asuh orang tua, sedangkan penelitian ini melihat pengaruh langsung dan tidak langsung kemampuan perilaku prososial berbasis profil pelajar pancasila melalui tiga variabel bebas yaitu: pola asuh, status sosial ekonomi, dan kontrol diri anak.
- d. Penelitian ini akan menguji sejauh mana perilaku prososial berbasis profil pelajar pancasila yang ditinjau dari pola asuh, status sosial dan kontrol diri. Selain itu, belum banyak ditemukan penelitian untuk menguji faktor pola asuh, status sosial dan kontrol diri anak akan dapat berpengaruh terhadap perilaku prososial anak usia dini.
- e. Hasil uji model penelitian ini dianalisis sebagai rujukan model yang efektif dalam menstimulus, mengembangkan perilaku prososial berbasis profil pelajar pancasila yang belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya.